

Childfree Dalam Pandangan Katolik: Pandangan Penganut, Pemuka Agama, dan Umat Gereja

Bella Kristy

Himpunan Pemuda Mahasiswa Mengkendek
Correspondence author: mutunbella@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Childfree, Catholic Church, Catholic Couple, Marriage, Procreation

How to cite:

Kristy, B. 2024.
Childfree Dalam Pandangan Katolik: Pandangan Penganut, Pemuka Agama, dan Umat Gereja. Emik, 7(2), 90-112.

ABSTRACT

The term childfree is used to refer to people or couples who choose not having children. Childfree is considered violating Catholic marriage vow and becomes controversy. Despite its controversy, childfree becomes more common. This article deals with childfree in Catholic teachings from the view of childfree adherents, religious leaders, and church people. This qualitative research was conducted in Makassar. There are 13 informants who get involved in this study, consisting of six childfree adherents, a priest, two fraters and four Catholics. Data was collected using in-depth interview and observation. Childfree among Catholic couples raises oppositional responses, between those who agree and those who disagree. The Catholic Church teaches that procreation is the main purpose of marriage, while each individual is free to choose not to have children (childfree). Procreation is not only seen as a biological act, but also as a spiritual act that consummates marriage and is part of God's plan. Children are not only considered descendants, but also "gift from God." The reasons why Catholic couples choose to be childfree are the trauma of miscarriage, fear of childcare, the desire to enjoy being together as a couple, and not wanting to be bothered. Although the choice to be childfree is a personal right, this is contrary to the teachings of the Catholic Church. The childfree option is quite disturbing when viewed from the perspective of Catholic teachings. However, if a Catholic couple has made a choice, they are expected to balance it with religious service activities. This means that even though the childfree choice is contrary to Catholic teachings, they are expected to get closer to God to balance between the choice and the service. Catholic religious leaders expressed their concern about the increasingly widespread childfree phenomenon. According to them, childfree goes against Catholic religious teachings regarding marriage and procreation. Catholics also have different views regarding rejecting childfree because they consider it a rejection of God's will and ignoring the purpose of marriage. Accepting a partner's choice to be childfree is simply out of respect for each partner's personal decision as an individual right.

1. Pendahuluan

Childfree atau pernikahan tanpa anak adalah frasa bahasa Inggris yang dibuat pada akhir abad kedua puluh (20). Menurut St Agustinus yang adalah seorang penganut paham Maniisme (salah satu aliran keagamaan yang bercirikan Gnostic, pendiri aliran ini adalah Manichaeus), percaya bahwa pernikahan tanpa memiliki anak salah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian (sesuai sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal (Rahmadanti 2022:1).

Childfree merupakan pilihan hidup dari pasangan yang memutuskan untuk menikah tanpa memiliki anak. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari alasan pribadi, sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin menjalani hidup, dan keputusan itu harus dihargai, termasuk keputusan untuk memiliki keturunan atau tidak (*childfree*). *Childfree* bukan berarti tidak peduli pada anak atau keluarga, melainkan sebuah pilihan hidup yang didasari oleh pertimbangan tertentu dan nilai-nilai pribadi.

Sejak tahun 1500-an, para wanita di wilayah barat laut Eropa mulai menunda pernikahan hingga usia 20-an dari sebelumnya menikah di awal usia remaja. Alih-alih menikah muda dan tinggal bersama mertua, mereka mulai berkeinginan untuk mendirikan rumah tangga mandiri (*autonomous family*). Untuk itu mereka mulai bekerja keras dan menabung untuk keperluan pernikahan mereka. Penundaan pernikahan ini kemudian membuka lebar kemungkinan banyak orang untuk tidak pernah menikah dan memiliki anak sama sekali. Kombinasi dari kendala ekonomi, budaya dan biologis membuat tidak memiliki anak menjadi lebih umum terjadi. Di kota-kota Perancis, semenjak masa pra-revolusioner tercatat 15% hingga 22% populasi orang dewasa tetap melajang dan tanpa anak. Namun demikian, pada sekitar tahun 1800-an, angka wanita kulit putih yang melajang di Amerika meningkat, sama seperti yang terjadi di Eropa Barat. Dimana semakin banyak wanita yang ingin bekerja dan berjuang untuk persamaan hak dalam segala bidang tanpa dibebani tanggung jawab untuk membesarkan anak. Hal ini berlangsung terus hingga di akhir era 1800-an, pernikahan dan melahirkan anak mulai dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Semakin banyak wanita, khususnya yang hidup di perkotaan mulai membatasi melahirkan anak dalam pernikahan mereka (Pilipus dkk. 2022:21).

Lebih lanjut, sebuah Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua (NON) didirikan di Palo Alto, California, oleh Ellen Peck dan Shirley Radl pada tahun 1972. NON dibentuk untuk memajukan gagasan bahwa orang dapat memilih untuk tidak memiliki anak, untuk menjadi bebas anak (*childfree*). Dengan mengubah namanya menjadi Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance for Optional Parenthood*, selanjutnya disingkat NAOP), organisasi ini berlanjut hingga awal tahun 1980an, baik sebagai kelompok pendukung bagi mereka yang membuat keputusan untuk tidak memiliki anak maupun sebagai kelompok advokasi, yang memerangi pronatalisme (sikap/iklan/dll. yang mempromosikan atau mengagungkan peran sebagai orang tua). Sesuai dengan peraturannya, tujuan dari NAOP adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai *non-parenthood* sebagai pilihan gaya hidup yang sah, mendukung mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, meningkatkan kesadaran akan masalah kelebihan populasi, dan membantu kelompok lain yang

mencapai tujuan dari organisasi. NON menetapkan tanggal 1 Agustus sebagai Hari Non-Orang Tua. Empat puluh tahun kemudian (2013), Laura Carroll, seorang penulis *childfree* dan penulis tentang pilihan bebas anak, memelopori kembalinya "Hari" ini pada tanggal 1 Agustus setiap tahun sebagai Hari Bebas Anak Internasional. Sebuah pengakuan tahunan atas orang-orang luar biasa yang bebas anak dan kehidupan mereka, dan sebagai cara yang luar biasa untuk mendorong penerimaan terhadap pilihan bebas anak di masyarakat saat ini (Blaster 2024).¹

Ciara O'Neill, manajer media sosial berusia 31 tahun yang tinggal di London, menempatkan dirinya dengan tegas di kategori pertama. "Saya tidak pernah benar-benar ingin mempunyai anak, atau saya tidak pernah benar-benar melihat diri saya sebagai orang tua, saya tidak merasa memiliki kerinduan untuk menjadi ibu atau memiliki keturunan," kata Ciara O'Neill. Sedangkan Cristina Garcia Traperro, seorang guru bahasa Inggris yang bekerja di Spanyol, memutuskan keinginannya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang *childfree* yang lebih merupakan proses bertahap. Ia menyatakan, bahwa "Ketika saya masih remaja atau di awal usia 20-an, saya memikirkan tentang anak-anak, tetapi itu karena saya yakin itulah yang harus dilakukan setiap orang." Sekarang, di usia 32 tahun dan lajang, dia mulai menggunakan identitas *childfree* sejak beberapa tahun yang lalu, setelah menyimpulkan bahwa dia tidak dapat melihat dirinya sebagai seorang ibu. Ia menikmati kesunyian dan waktu sendirian, dan ia tidak akan bisa melakukannya dengan anak-anak. Selain itu, Margaret O'Connor, seorang konselor dan psikoterapi di Limerick, Irlandia, bekerja terutama dengan klien yang disebut sebagai kelompok "ragu-ragu." Ia juga pembawa acara sinar berjudul *Are Kids for Me?* Ia mengatakan masalah praktis dan keuangan seperti tinggal di akomodasi sewa yang tidak aman, pekerjaan tak menentu, dan akses terbatas ke perawatan kesehatan juga semakin relevan bagi banyak milenial ketika mereka mempertimbangkan apakah akan memiliki anak atau tidak. Hal-hal ini mungkin dapat dikurangi jika keinginan seseorang cukup kuat untuk memiliki anak (Savage, 2023).² Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu yang sederhana dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (keyakinan untuk *childfree* atau tidak), maupun eksternal (faktor sosial ekonomi) memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keputusan ini.

Seseorang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan, masih banyak hal lain yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu hal yang salah. Menurut orang-orang yang menganut *childfree*, memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia dan tidak memandang perbedaan baik usia, ras, dan lingkup sosial. Setiap orang yang memilih *childfree* memiliki beragam macam alasan yang menjadikan dirinya memilih untuk tidak mempunyai anak seperti ekonomi atau Pendidikan, tetapi saat ini alasan menjadi beragam dan kompleks. Menurut Siswanto & Nurhasanah (2022:66), orang-orang yang memilih *childfree* dibagi menjadi lima kategori,

¹https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/National_Alliance_for_Optional_Parenthood?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc, diakses tanggal 15 Maret 2024.

² <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no>, diakses tanggal 25 Maret 2024.

yaitu: pribadi (emosi dan batin), psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

Di Indonesia, istilah *childfree* mulai menjadi bahan perbincangan sejak seorang *influencer*, Gita Savitri Devi menyatakan bahwa dirinya memilih untuk menjadi seorang *childfree* atau tidak memiliki anak meskipun sudah menikah. Pernyataan yang disampaikan melalui media sosial itu kemudian menimbulkan pro dan kontra. Komentar-komentar miring terkait pilihan hidup seseorang menjadi *childfree* pun timbul ke permukaan. Mulai dari stigma negatif, anggapan menjadi orang yang egois, dan berbagai stereotip yang menghakimi lainnya (Marfia 2022:5-6).

Jika ditinjau dari perspektif budaya, studi Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa *childfree* di Indonesia masih dianggap asing dan bertentangan dengan budaya dan konstruksi masyarakat yang menghendaki adanya keturunan dalam suatu perkawinan. Menurut Leliana dkk. (2023), di masa lalu, nilai perempuan bahkan diukur berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dan ini berkelindan dengan status dan eksistensi perempuan.

Sebagai contoh, bagi masyarakat Batak, Ferial dan Muary (2023) menunjukkan pentingnya keturunan, terutama anak laki-laki untuk meneruskan marga, dan *childfree* dianggap menghilangkan fungsi dan peran keluarga ideal. Menurut Jenuri dkk. (2022) *childfree* menimbulkan pertentangan pendapat dalam masyarakat dan mayoritas dari mereka tidak menyetujui karena *childfree* bertentangan dengan budaya di Indonesia. Namun, memilih untuk *childfree* adalah hak setiap individu yang patut dihargai (Nikma 2024; Audinovic dan Nugroho 2023; Khasanah dan Ridho 2021). Keputusan ini idealnya dipilih bersama pasangan setelah melalui diskusi mendalam. Keterbukaan, terutama dari pihak perempuan, sangat penting untuk memahami alasan di balik pilihan tersebut (Khasanah dan Ridho 2021), orang di luar dari pasangan ini tidak boleh ikut campur dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Namun, konsep *childfree* lebih cocok diterapkan pada pasangan dengan kondisi ekonomi yang kurang baik, sebagai upaya untuk melindungi kesejahteraan anak-anak mereka (Nikma 2024). Nallani dan Natanto (2024) mengatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak di Indonesia merupakan cerminan dari pergeseran nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat. Faktor ekonomi, sosial, budaya, dan globalisasi semuanya berperan dalam membentuk pilihan ini. Meskipun masih ada tantangan dan stigma yang harus dihadapi, tren ini diperkirakan terus berkembang karena masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai gaya hidup. Asmaret (2023) memiliki pandangan yang pesimistik terkait *childfree* dengan melihat dari sudut pandang kesehatan. Menurutnya, keputusan orang tua untuk *childfree* dapat memengaruhi ketahanan keluarga dan kesehatan perempuan, terutama kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya risiko kanker payudara dan tumor rahim.

Di Indonesia, kehadiran anak sering kali dipandang sebagai “penanda kelengkapan” sebuah keluarga. Tekanan sosial yang kuat mendorong pasangan suami-istri untuk segera memiliki anak, terutama setelah menikah. Adanya anak dianggap sebagai bukti keberhasilan dalam menjalankan peran biologis sebagai pasangan suami-istri, serta sebagai sarana untuk melanjutkan garis keturunan keluarga. Lebih dari itu, anak juga dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan makna dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anak dianggap sebagai anugerah

yang harus dijaga dan dirawat oleh orang tua, dengan harapan anak-anak tersebut kelak akan membalas budi di masa tua.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bagaimana Islam memandang *childfree*? Islam menganjurkan pernikahan untuk melanjutkan keturunan dan *childfree* bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam (Sunarto & Imamah 2023; Ishom 2023). Menurut Sunarto & Imamah (2023), meski *childfree* bukan pelanggaran, pilihan ini bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam Islam. Anak dipandang sebagai anugerah, dan keputusan untuk tidak memiliki anak perlu mempertimbangkan aspek agama. Ishom (2023) mengungkapkan bahwa upaya untuk mendapatkan keturunan dianggap sebagai ibadah dan mengikuti sunah para nabi. Bagaimana Kristen Katolik memandang *childfree*?

Kekristenan sendiri terpolarisasi menjadi dua kutub, ada yang mendukung dan ada yang menolak gaya hidup *childfree*. Lontaan (2018:125) mengungkapkan bahwa perempuan memegang kendali atas rahimnya sendiri dan bisa memilih untuk tidak berprokreasi, sebab menurutnya prokreasi adalah sebuah pilihan. Lontaan mengambil sikap humanis, bahwa seorang perempuan berhak memilih untuk berketurunan atau tidak berketurunan, sebab pengalaman rahim wanita tidak harus sama.

Pilipus dkk. (2022:26) dalam tulisan mereka yang berjudul *Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen* dengan merujuk pada ayat Kitab Suci Kristen dalam Injil Matius (19:12), bahwa Alkitab memberikan petunjuk bila pun pasangan yang menikah menghendaki untuk *childfree*, pilihan itu harus didasarkan pada alasan yang tepat, yakni: alasan kerajaan surga. Bahwa dengan jalan hidup yang dipilih untuk *childfree* seharusnya menyebabkan hidup mereka bisa terfokus pada pelayanan keagamaan dan bisa memiliki banyak waktu untuk perbuatan kasih bagi jiwa-jiwa.

Dalam artikelnya yang berjudul *Fenomena Childfree di Kalangan Pernikahan Masa Kini*, Brahamandika (2022:116-117) mengungkapkan temuannya bahwa meskipun pasangan Kristen yang memilih untuk *childfree* karena ingin berfokus pada perkawinan dan karir mereka, mereka juga menyadari bahwa *childfree* bertentangan dengan hukum gereja terkait perkawinan. Sejak awal penciptaan, manusia diberi tugas untuk berkembang biak. Dalam Kitab Kejadian (2:24) dinyatakan, bahwa: “Beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi.” Gereja menegaskan bahwa perkawinan itu terbuka pada kelahiran anak atau prokreasi. Melalui kelahiran dan kehadiran anak, kebahagiaan suami istri semakin terwujud nyata. Anak merupakan buah dari cinta suami istri. Ketika menerima Sakramen Perkawinan, Pastor bertanya: “Bersediakah kalian dengan tulus hati menerima anak-anak yang akan dianugerahkan Tuhan dan mendidiknya menjadi orang Katolik yang setia.” Biasanya dijawab oleh kedua mempelai: “Bersedia.” Artinya, jika mereka memilih untuk *childfree*, berarti mereka menyangkali apa yang telah mereka ucapkan saat menerima Sakramen Perkawinan.

Patnani, dkk (2021) menegaskan bahwa anak bukan hanya keturunan, tetapi juga “titipan Tuhan” yang membawa kebahagiaan dan makna bagi pernikahan. Menurut Nadeak dkk. (2023), kehadiran anak memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga, orang tua, dan pasangan suami-istri. Gereja memandang *childfree* tidak sejalan dengan kodrat perkawinan Katolik. Salah

satu alasannya adalah karena perkawinan Katolik dirancang untuk prokreasi atau melahirkan anak. Penelitian Haniah dan Savitri (2024) menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak secara sadar, memunculkan dua pandangan utama. *Pertama*, golongan yang mendukung keputusan penganut *childfree* karena penghormatan terhadap hak kebebasan memilih jalan hidup. *Kedua*, golongan yang menolak *childfree* karena dianggap di luar fitrah atau bahkan menyimpang dari norma sosial maupun agama. Pilipus, dkk (2022) menekankan bahwa Alkitab memberikan ruang bagi setiap individu atau pasangan untuk membuat keputusan tentang keluarga berdasarkan keyakinan mereka. Matius (19:12) menyatakan bahwa ada kalanya seseorang merasa terpanggil untuk mengutamakan pelayanan daripada membangun keluarga. Prinsip ini juga dapat diterapkan pada pasangan menikah yang merasa bahwa pilihan untuk *childfree* akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih banyak bagi masyarakat dan gereja.

Dalam Gereja Katolik ada suatu dokumen yang berjudul *Amoris Laetitia*. Dokumen ini merupakan Seruan Apostolik Pascasinode dari Sidang Umum Biasa XIV Sinode para Uskup tentang Keluarga pada tahun 2015. Seruan ini dimaksudkan sebagai undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih. Selain itu, juga bertujuan mendorong setiap orang agar menjadi tanda kemurahan hati dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita. Dokumen ini terdiri dari 9 bab. Bab 1-5 menjelaskan dasar-dasar biblis tentang perkawinan dan keluarga, tantangan dan situasi, serta cinta kasih yang mendasari perkawinan dan keluarga. Bab 6-8 berisi beberapa pandangan pastoral, pendidikan anak dan pewarisan iman, serta pendampingan keluarga dan penegasan pastoral. Bab 9 sebagai penutup membahas tentang spiritualitas perkawinan dan keluarga.

Penelitian ini berfokus pada *childfree* dalam pandangan penganut *childfree* itu sendiri, tapi juga dari pandangan pemuka agama dan umat gereja, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *childfree* dalam konteks umat Katolik. Pembahasan dalam artikel ini terbagi atas empat bagian. Bagian *pertama* mendiskusikan tentang ajaran Katolik dalam kaitan dengan prokreasi dan *childfree*. Bagian *kedua* mengeksaminasi tentang pandangan pasangan Katolik tentang *childfree*. Bagian *ketiga* membahas tentang alasan pasangan Katolik yang memilih *childfree*. Bagian terakhir pembahasan dititikberatkan pada bagaimana pandangan pemuka agama Katolik dan umat gereja tentang *childfree*.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Kota Makassar antara bulan Mei dan Juli 2024. Kota Makassar dipilih sebagai tempat penelitian karena banyak ditemukan pasangan Katolik yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Selain itu dari konteks sosiologis kota Makassar adalah kota besar, modern yang makin meninggalkan konsep-konsep berkeluarga secara tradisional dan perpindahan orang yang makin cepat dan pengaruh teknologi informasi yang juga berubah cepat.

Informan direkrut secara *snowball sampling*, yaitu dengan bantuan informan pertama yang kemudian memberikan informasi tentang informan lain yang potensial untuk dijadikan sebagai informan. Adapun kriteria informan

adalah pasangan Katolik yang *childfree*, Pastor, Frater, dan umat Katolik di Kota Makassar. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan status yang bervariasi, yakni tiga pasangan *childfree*, seorang Pastor, dua orang Frater, dan empat orang umat gereja Katolik, sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 1.** berikut ini.

Tabel 1. Informan Penelitian				
No.	Nama	Usia	Posisi	Jenis Kelamin
1.	Putri	32	Penganut <i>Childfree</i>	Perempuan
2.	Putra	31	Penganut <i>Childfree</i>	Laki-laki
3.	Ayu	28	Penganut <i>Childfree</i>	Perempuan
4.	Egi	29	Penganut <i>Childfree</i>	Laki-laki
5.	Tian	25	Penganut <i>Childfree</i>	Laki-laki
6.	Mey	24	Penganut <i>Childfree</i>	Perempuan
7.	Ardyanto Allolayuk	30	Pastor	Laki-laki
8.	Richard Michael	24	Frater (calon Pastor)	Laki-laki
9.	Yohanes Yudit	24	Frater (calon Pastor)	Laki-laki
10.	Rosalina Sampe Tondok	53	Umat Katolik	Perempuan
11.	Birgita Ivonne	27	Umat Katolik	Perempuan
12.	Wanda Suleman	22	Umat Katolik	Perempuan
13.	Romianto Birana	22	Umat Katolik	Laki-laki

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, rekaman hasil wawancara ditranskripkan dan hasil pengamatan ditulis ke dalam notes untuk dijadikan referensi dan data tambahan dalam penulisan ini. Hasil transkrip dibaca secara menyeluruh kemudian mencari tema-tema utamanya, yakni alasan pasangan Katolik memilih *childfree*, pandangan pemuka agama Katolik mengenai keputusan *childfree*, dan pandangan umat Katolik tentang keluarga *childfree* di Kota Makassar. Selain itu, terdapat berbagai pandangan dan interpretasi mengenai status dosa atas pilihan hidup *childfree* dalam ajaran agama Katolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik keagamaan, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi mengenai alasan pasangan Katolik memilih hidup *childfree*, pandangan pemuka agama Katolik dan umat Katolik tentang *childfree*.

Dalam proses perekrutan, calon informan terlebih dahulu dijelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta topik-topik pertanyaan yang akan diajukan. Jika mereka menyetujui dan menyatakan bersedia untuk diwawancarai, maka informan juga diminta kesediaannya untuk direkam selama wawancara berlangsung. Semua informan menyetujui untuk direkam saat wawancara

berlangsung. Wawancara dilakukan di tempat yang telah ditentukan oleh informan, seperti di gereja, cafe, dan tempat kerja mereka. Kecuali nama-nama tokoh (pastor, frater, dan umat Katolik) maka semua nama adalah nama samaran sesuai dengan kesepakatan Bersama.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Ajaran Katolik: Prokreasi & *Childfree*

Konsep keluarga ideal telah mengalami pergeseran yang signifikan belakangan ini. Dulu, memiliki anak dianggap sebagai tujuan utama pernikahan dan penanda kedewasaan. Namun, kini, semakin banyak pasangan yang memilih untuk menunda atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali (*childfree*). Pilihan antara prokreasi dan *childfree* telah memunculkan perdebatan di tengah masyarakat, dengan berbagai pandangan yang saling berbenturan. Di satu sisi, ada yang menganggap pilihan *childfree* itu bertentangan dengan ajaran agama tapi di sisi lain, ada yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan individu. Bagaimana ajaran Katolik tentang prokreasi dan bagaimana ajaran Katolik dikaitkan dengan *childfree*? Keduanya akan dibahas pada sub-bagian berikut ini,

Prokreasi Dalam Perkawinan Katolik

Perkawinan adalah panggilan hidup yang sakral. Sebab itu setiap pasangan Katolik yang telah memilih panggilan hidup berkeluarga selayaknya menyadari dan memahami konsekuensinya dengan membangun sikap rela berkorban dan siap menghayati sakramen perkawinan (perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup) sesuai dengan ajaran iman Katolik (lihat **Gambar 1**). Keluarga Katolik selayaknya menjadi komunitas cinta kasih (gambar dan citra Allah, gambar mengacu pada kualitas intrinsik manusia yang mencerminkan Allah, seperti akal budi, kehendak bebas, dan kemampuan untuk mencintai sedangkan citra mengacu pada peran manusia sebagai wakil Allah di dunia, dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan Allah dalam segala tindakan kita), komunitas hidup (terbuka dan menjunjung kehidupan), dan komunitas keselamatan (kesaksian dan eskatologi) (Prodeita 2019:101).



Gambar 1. Sakramen Perkawinan Katolik³

³ <https://www.bukuliturgiperkawinan.com/>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2024.

Dalam prokreasi terwujud-nyatakanlah anak yang menjadi hasil dari buah cinta pasangan suami istri, ini berkelindan dengan yang dinyatakan dalam Yohanes Paulus II, kesejahteraan suami istri merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* di antara mereka berdua. Sedangkan kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun komunitas keluarga. Kelahiran anak ini memiliki hubungan yang erat dengan kehadiran seorang anak. Kehadiran anak merupakan anugerah dan buah cinta dari pasangan suami istri yang mengikat janji perkawinan dalam ikatan seumur hidup (Mayolla dan Rynanta 2024:120).

Dalam kaitan dengan ini Frater Richard (24 tahun, calon pastor) mengemukakan bahwa prokreasi menyempurnakan perkawinan sungguh menjadi sebuah sakramen. Artinya, dengan prokreasi, perkawinan bersifat *ratum et consummatum* dalam perkawinan Katolik, perkawinan yang telah disempurnakan dengan prokreasi menjadi sah sehingga tidak dapat lagi diputus. Perkawinan menjadi legitimasi untuk melakukan prokreasi yang diakui secara hukum dan secara agama. Selain itu, dengan perkawinan, prokreasi juga diakui secara sosial terutama di Indonesia. Menjadi sangat tabu apabila didapati sepasang laki-laki dan perempuan melakukan "prokreasi" tetapi belum hidup dalam perkawinan yang sah. Pentingnya prokreasi dalam perkawinan diperkuat oleh Frater Yudit (24 tahun) yang menyatakan bahwa prokreasi merupakan tindakan menerima kelahiran anak dengan sepenuh hati. Jika prokreasi tidak dilaksanakan, maka perkawinan tersebut dianggap tercedera.

Salah seorang informan lain Ibu Rosa (53 tahun, umat Katolik) mengemukakan pendapatnya tentang prokreasi dalam kaitan dengan Allah, bahwa sebagai umat Katolik prokreasi itu adalah kehendak Allah sendiri. Allah menganugerahkan manusia itu untuk memperoleh keturunan, beranak-cucu, dan bertambah banyak (Kejadian 1:28). Manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk melawan hal itu karena itu adalah semata-mata kehendak dan hak Allah yang memberikan kemampuan kepada manusia itu untuk mempunyai keturunan atau tidak. Artinya, *childfree* melanggar kehendak dan hak Allah.

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran tentang pentingnya prokreasi dalam ajaran Katolik. Prokreasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan biologis, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang menyempurnakan perkawinan dan menjadi bagian dari rencana Allah. Gereja Katolik selalu terbuka untuk berdialog dengan pasangan suami-istri yang mengalami kesulitan dalam pernikahan atau prokreasi. Gereja bahkan memberikan pendampingan pastoral dan mencari solusi alternatif yang memungkinkan pasangan untuk menjalani hidup berkeluarga yang bermakna.

Childfree Dalam Perkawinan Katolik

Childfree sebagai pilihan untuk tidak memiliki anak menghadirkan tantangan bagi gereja Katolik dalam kaitan dengan hakikat perkawinan dan prokreasi, yakni: *pertama*, *childfree* dianggap bertentangan dengan tujuan esensial perkawinan, yaitu prokreasi atau memiliki anak; *kedua*, *childfree* dilihat sebagai penolakan terhadap karunia kehidupan, anugerah suci yang Tuhan berikan kepada manusia. Memilih *childfree* berarti menutup diri dari kesempatan untuk menerima dan mengasuh anak, sebuah tanggung jawab mulia yang dipercayakan oleh Allah kepada pasangan suami istri; *ketiga*, *childfree* dikhawatirkan dapat

melemahkan peran keluarga Katolik sebagai fondasi masyarakat dan penjaga nilai-nilai iman.

Dalam kehidupan perkawinan, pasangan berhak menentukan pilihan atas kehidupan mereka. Meskipun mereka yang menjalani pilihan hidup itu, tapi orang-orang sekitar pasti memberikan tanggapan, ada yang setuju dan ada yang tidak. *Childfree* adalah sebuah pilihan hidup bagi mereka yang tidak ingin memiliki anak, sebagaimana diilustrasikan pada **Gambar 2** berikut ini.



Gambar 2. Ilustrasi Pasangan *Childfree*⁴

Meskipun gereja tidak secara eksplisit melarang *childfree*, namun pilihan *childfree* dianggap tidak ideal dan tidak sesuai dengan ajaran gereja tentang perkawinan dan prokreasi. Jika ada pasangan Katolik yang memilih untuk *childfree*, maka gereja selalu mengupayakan agar pasangan suami-istri mempertimbangkan kembali keputusan mereka dan membuka kemungkinan untuk memiliki anak. Biasanya mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan komunitas, serta menjadi teladan kasih dan kebaikan bagi orang lain.

Ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah pilihan hidup menjadi pasangan *childfree* adalah dosa? Kata "dosa" bukan sekadar kata biasa. Kata ini menggema dalam Kitab Suci sebanyak 490 kali di Perjanjian Lama dan 230 kali di Perjanjian Baru. Kehadirannya dalam sejarah manusia tak terbantahkan, bagaikan bayang-bayang yang tak henti mengejar. Manusia sering kali berusaha mengabaikan atau memanipulasi makna dosa, mencari istilah lain untuk kenyataan kelam ini. Namun, untuk memahami hakikat dosa, seseorang perlu menyelami hubungan mendalam antara manusia dan Allah. Tanpa fondasi ini, pemahaman tentang dosa akan senantiasa kabur, tersembunyi di balik topeng kejahatan tanpa makna.⁵ Kemudian Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1849 mendefinisikan bahwa dosa adalah satu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang baik.⁶

Dalam kaitan dengan ini Frater Richard (24 tahun), seorang calon Pastor, menjelaskan bahwa :

Kalau berbicara soal dosa, siapalah saya yang berani menghakimi seseorang tentang dosa atau tidak. Pada dasarnya, prinsip dosa adalah

⁴ *Childfree* sendiri didefinisikan sebagai keputusan seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, <https://www.cakrawarta.com/fenomena-childfree-pakar-unair-dampak-perkembangan-zaman.html>, diakses tanggal 7 Agustus 2024.

⁵ Kata dosa sudah lama hadir dalam kehidupan Gereja Katolik dan bukan sekedar kata biasa, <https://www.parokinandan.com/2016/04/dosa-menurut-ajaran-katolik.html>, diakses tanggal 26 Juni 2024.

⁶ Pengertian dosa menurut KGK, <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=1849-1878>, diakses tanggal 19 Oktober 2024.

terputusnya hubungan antara manusia dengan Allah juga manusia dengan manusia. Fenomena *childfree* pada dasarnya bertentangan dengan ajaran kristiani terutama dalam katekese (proses pengajaran, pembinaan, dan pendalaman iman) persiapan perkawinan. Artinya, sebagai umat Allah yang baik, setiap pasangan kristiani mestinya menghidupi ajaran iman itu dalam terang Roh Kudus. Ajaran kristiani bukanlah atas kemauan manusia, tetapi ajaran itu sungguh-sungguh diilhami oleh Roh Kudus. Dengan demikian, mengabaikan ajaran gereja, menjadi indikasi juga bahwa pasangan mengabaikan ajaran Yesus Kristus.

Kutipan Frater Richard (24 tahun) di atas diperjelas oleh Frater Yudit (24 tahun), yang juga seorang calon Pastor, bahwa:

Sebelum saya menjawab, perlu dilihat terlebih dahulu apa ukuran suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai dosa, yaitu suatu tindakan yang diketahui salah tetapi tetap dibuat baik secara sadar, tahu, dan mau, sehingga berdampak pada rusaknya relasi entah dengan lingkungan, sesama, ataupun dengan Allah sendiri. *Childfree* jelas bertentangan dari tujuan pernikahan Katolik: kesejahteraan suami-istri, pendidikan anak, dan prokreasi. Dengan *childfree*, dua tujuan dari pernikahan Katolik secara langsung menjadi hilang, sehingga menjadikan pernikahan tersebut ternoda. Sementara itu, makna tidak langsung dari kesejahteraan suami-istri, tidak lain adalah dengan kelahiran anak itu sendiri.

Kedua kutipan di atas merupakan pandangan teologis konservatif mengenai pilihan hidup *childfree* dalam konteks ajaran gereja Katolik. Pandangan ini menempatkan pilihan *childfree* sebagai suatu pelanggaran terhadap ajaran gereja dan bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam pandangan Katolik.

Menurut Wanda (22 tahun, umat Katolik), berdasarkan ajaran Katolik, *childfree* adalah dosa karena sudah bertentangan dengan kehendak Allah dan bertentangan dengan firman Tuhan. Misalnya, ada pasangan yang diberikan keturunan, tetapi memilih untuk menggugurkan dan itu dianggap dosa besar. Kenapa mereka menggugurkan? karena mereka tidak ingin kehadiran anugerah dari Allah. Begitu pun mereka yang memilih untuk menolak berkat dalam bentuk anak. Ini berkelindan dengan apa yang dijelaskan oleh Birgita (27 tahun, umat Katolik) berikut ini:

Saya tidak dapat mengatakan itu adalah dosa atau bukan karena sebagai umat awam saya tidak memiliki hak untuk menghakimi seseorang apakah perbuatannya adalah dosa atau tidak. Tetapi sebagai umat Katolik yang sedikit mengetahui ajaran iman Katolik saya bisa mengatakan bahwa *childfree* bertentangan dengan ajaran Katolik karena melanggar janji yang telah diucapkan pada saat Pemberkatan Perkawinan. Di sini saya tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tindakan pasangan Katolik yang memilih *childfree* karena saya pribadi juga memiliki pengetahuan tentang iman Katolik yang masih minim. Saya teringat dengan suatu kutipan film yang pernah saya tonton "surga saja belum pasti untukku, lalu untuk apa aku mengurus nerakamu" dari kutipan ini saya sadar bahwa saya bukanlah seseorang yang punya hak untuk menilai apakah perbuatan yang dilakukan oleh orang lain itu adalah dosa atau bukan.

Sebagai umat Katolik, penting untuk memahami bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak untuk menilai suatu perbuatan itu dosa atau tidak. Ia adalah Pencipta dan Hakim yang adil, mengetahui segala isi hati dan pikiran manusia. Standar moral-Nya sempurna. Manusia, dengan keterbatasannya, tidak memiliki kemampuan untuk menilai dosa secara pasti. Oleh karena itu, gereja Katolik mengajak umatnya untuk tidak mudah menghakimi pilihan *childfree* orang lain. Umat gereja didorong untuk menunjukkan kasih dan pengertian, serta membuka dialog yang penuh hormat untuk memahami alasan di balik keputusan tersebut.

• **Pandangan Pasangan Katolik Tentang *Childfree***

Pada dasarnya fenomena *childfree* di Indonesia belum dapat dinormalisasi. Hal ini karena banyak dari masyarakat Indonesia yang tetap meyakini bahwa “banyak anak banyak rezeki”, terutama untuk orang tua. Pertanyaan mengenai “kapan punya anak?” akan menjadi pertanyaan wajib untuk para pasangan suami istri pada saat pertemuan keluarga (Nallanie dan Nathanto 2024:6).

Sebelum memutuskan untuk menjalani gaya hidup *childfree*, pasangan Katolik telah melakukan penelusuran mengenai konsep tersebut. Mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber, mulai dari media sosial hingga lingkungan terdekat. Bagi pasangan yang sebelumnya sama sekali asing dengan fenomena *childfree*, proses pencarian informasi ini menjadi langkah penting untuk memahami dan akhirnya memutuskan untuk menjalani gaya hidup tersebut.

Pasangan Katolik mengungkapkan pendapat masing-masing tentang *childfree* berikut ini:

Pasangan Putra dan Putri:

- Jika saya ditanya apa yang saya pahami tentang *childfree*, saya jawab *childfree* adalah pilihan saya dan istri saya yang sekarang kami jalani, yang sebelum kami memilih pilihan ini kami melewati pertimbangan yang panjang. Tapi sebenarnya di sisi lain saya mengartikan *childfree* adalah pilihan pasangan untuk tidak memiliki anak baik itu anak kandung maupun anak angkat (Putra, 31 tahun).
- Putri menambahkan *childfree* itu bukan *childless*, saya dan suami saya sekarang ini memilih *childfree* karena alasan trauma dan stres (Putri, 32 tahun).

Pasangan Tian dan Mey:

- *Childfree* adalah keputusan yang sangat berani dan menantang. Berani karena pilihan ini masih sangat jarang dipilih oleh pasangan suami istri dan menantang karena pilihan ini masih banyak yang tidak setuju dengan berbagai alasan (Tian, 25 tahun)
- *Childfree* adalah pilihan hidup kami untuk menikah, tapi dalam pernikahan ini, kami tidak mau mempunyai anak, bukan karena tidak bisa, tapi karena memang tidak mau (Mey, 24 tahun).

Pasangan Ayu dan Egi:

- *Childfree* adalah pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, bukan karena penyakit ataupun karena benci anak-anak, tapi karena ada alasan lain.

Saya suka anak-anak, buktinya saya sebagai guru SD sangat menikmati pekerjaan saya, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak di sekolah dan saya harus peka terhadap anak-anak (Ayu, 28 tahun).

- *Childfree* adalah pilihan yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara pasangan tersebut dan disetujui kedua belah pihak tanpa ada paksaan atau ancaman (Egi, 29 tahun).

• Alasan Pasangan Katolik Memilih *Childfree*

Anak dipandang sebagai anugerah dalam sebuah keluarga. Banyak pasangan, termasuk umat Katolik, yang telah memutuskan secara bersama untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pasangan Katolik untuk memilih *childfree* adalah trauma keguguran, ketakutan akan pengasuhan anak, keinginan untuk menikmati berduaan dengan pasangan, dan tidak ingin direpotkan.

Trauma Keguguran

Seperti pasangan Katolik Putri (32 tahun) dan Putra (31 tahun) yang memilih *childfree* dengan alasan trauma keguguran. Trauma keguguran adalah reaksi emosional yang kompleks terhadap kehilangan calon anak. Reaksi ini bisa bervariasi pada setiap individu, namun umumnya meliputi perasaan sedih mendalam, marah, bersalah, cemas, depresi, dan kesulitan tidur. Putri (32 tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya trauma, karena sudah tiga kali keguguran dan akhirnya memilih untuk hidup tanpa memiliki anak. Selain alasan trauma karena keguguran alasan lainnya karena saya dan suami saya sadar, saat kami pendekatan, pacaran, sampai di awal pernikahan, yang selalu kami bahas itu kebanyakan tentang anak, keluarga, teman, dan pekerjaan. Kami lupa bahwa hal yang penting ternyata adalah kehidupan kami berdua, menikah bukan masalah tinggal berdua, tapi hidup berdua. Akhirnya kami sadar, ternyata kami berdua juga kurang menikmati hidup berdua, jadi kami bisa mengatakan bahwa selain trauma karena keguguran alasan lainnya yaitu, kami ingin menikmati perkawinan kami dengan hidup berdua.

Putra (31 tahun) melengkapi pernyataan istrinya bahwa:

Kami berdua juga sudah membaca tentang *childfree* dalam agama Katolik, kami tahu ini salah tapi di lain sisi kami juga sudah trauma dan stres, akhirnya melalui pertimbangan yang banyak dan sulit, kami memutuskan untuk *childfree* tahun 2021. Tapi jujur, saya dan istri saya tidak tahu bahwa kami akan *childfree* selamanya atau ada masa di mana kami akan mengakhiri pilihan hidup ini, tapi dari tahun 2021 sampai sekarang kami memang memilih untuk *childfree*.

Takut Akan Pengasuhan Anak

Alasan pasangan Katolik yang kedua memilih *childfree* karena ketakutan akan pengasuhan anak. Ketakutan akan pengasuhan anak adalah perasaan khawatir atau cemas yang dialami oleh pasangan suami-istri terhadap pengasuhan anak dengan cara tradisional. Ayu (28 tahun) menjelaskan bahwa:

Kalau kami punya anak, kemungkinan besar anak kami akan dirawat oleh ibu Egi karena saya kerja, dan saya takut kalau ibu mertua saya merawat anak kami dengan cara-cara tradisional, di era modern begini. Untungnya suami saya tidak keberatan dengan alasan itu. Selain itu saya juga tidak mau punya anak dalam kondisi seperti ini, yaitu saya hanya tinggal berdua dengan mertua saya yang hidup masih tradisional, saya jauh dari suami saya, dan saya adalah wanita yang sibuk dengan pekerjaan saya.

Sebagai suami, Egi (29 tahun) mengatakan bahwa dia tidak keberatan dengan alasan yang diberikan istrinya yaitu, ketakutan pengasuhan anak dengan cara-cara tradisional. Dia setuju dengan alasan itu dan juga mengatakan bahwa merawat dan membesarkan anak tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Keinginan Untuk Menikmati Keberduaan Pasangan

Alasan selanjutnya pasangan Katolik memilih *childfree* adalah keinginan untuk menikmati keberduaan pasangan, dan ini hal yang sangat manusiawi. Keberduaan ini bukan hanya sekedar menghabiskan waktu bersama, tetapi juga merupakan kebutuhan emosional yang mendalam, sebagaimana yang diungkapkan Tian (25 tahun) berikut ini:

Saya dan istri saya adalah pasangan yang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga waktu berdua kami hanya sedikit. Saya berpikir bahwa tanpa anak waktu berdua dengan pasangan itu sudah sedikit, apalagi jika kami punya anak. Oleh karenanya, kami memutuskan untuk menikmati waktu berdua tanpa kehadiran anak dalam perkawinan kami, agar keharmonisan hubungan kami juga selalu terjaga.

Tidak Ingin Direpotkan

Alasan lainnya pasangan Katolik memilih *childfree* adalah tidak ingin direpotkan. Kerepotan dalam berumah tangga merujuk pada berbagai tugas dan tanggung jawab sehari-hari yang harus dilakukan. Tugas-tugas itu adalah tugas domestik (yang meliputi memasak, membersihkan, mencuci pakaian, berbelanja, dan merawat rumah) dan tugas publik (bekerja, berkarir, berorganisasi, dll.).

Memilih untuk *childfree* didasarkan pada keinginan untuk memiliki lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam hidup. Pilihan ini memungkinkan individu atau pasangan untuk lebih fokus pada diri sendiri, karir, atau hobi tanpa harus memikirkan tanggung jawab mengasuh anak. Bagi pasangan Tian dan Mey, memiliki anak cukup merepotkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mey (24 tahun) berikut ini:

Saya dan suami saya yang tinggal di perumahan setiap pagi melihat kondisi keluarga yang berumah tangga, yang sebelum pergi kerja pasti repot mengurus anak-anaknya, pulang kerja langsung mengurus anak-anaknya lagi. Terdengar alasan yang kekanak-kanakan, tapi itulah kami berdua.

Mey dan suaminya (Tian) memilih untuk *childfree* karena mereka mengamati keseharian keluarga yang memiliki anak di lingkungan sekitar mereka. Mereka merasa terbebani dengan gambaran rutinitas yang padat dan berulang dalam mengurus anak, baik sebelum maupun sesudah bekerja. Meskipun Mey mengakui alasan tersebut terdengar kekanak-kanakan, namun itu adalah preferensi dia dan suaminya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

• **Pandangan Pemuka Agama & Umat Gereja Terhadap *Childfree***

Pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* menjadi pembahasan di berbagai kalangan, termasuk umat Katolik. Fenomena ini memunculkan perdebatan menarik antara pemuka agama Katolik maupun umat gereja. Pemuka agama Katolik umumnya sependapat dengan ajaran Gereja. Mereka sering kali menekankan pentingnya terbuka terhadap karunia anak dan menganggap *childfree* tidak sesuai dengan ajaran Katolik. Pandangan umat Gereja terhadap *childfree* sangat beragam. Ada yang sepenuhnya setuju dengan ajaran Gereja dan menganggap *childfree* sebagai pilihan yang salah. Namun, ada juga umat yang lebih terbuka dan memahami bahwa setiap pasangan memiliki situasi dan alasan yang berbeda-beda.

Pandangan Pemuka Agama Terhadap Childfree

Pemuka agama Katolik memiliki peran penting dalam kehidupan umat Katolik dan masyarakat secara luas. Peran utama mereka antara lain mengajar dan memberitakan Injil, melayani sakramen, memimpin ibadah, memperkuat persatuan dan kerukunan, serta membimbing umat. Bagaimana pandangan pemuka agama terkait *childfree*?

Sebagai pemuka agama, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan dan umat. Dalam kaitan dengan *childfree*, para pemuka agama berperan signifikan dalam pun turut memberikan pandangan dan nasihat kepada pasangan Katolik *childfree*.

Karena Pastor Ardyanto (30 tahun) mengemukakan keprihatinannya dalam kaitan dengan *childfree*, bahwa:

Walaupun saya belum pernah secara langsung bertemu dengan orang yang secara eksklusif menyatakan bahwa mereka memilih untuk *childfree*, tetapi ini adalah sebuah keprihatinan, baik dari pendapat saya secara pribadi maupun jika dikaitkan dengan ajaran gereja Katolik.

Frater Richard (24 tahun), calon Pastor, memberikan tanggapannya terkait dengan *childfree*, yaitu ketika berbicara terkait *childfree*, maka ini berkaitan dengan perkawinan dalam gereja Katolik. Gereja Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik telah menguraikan bahwa tujuan suatu perkawinan adalah kesejahteraan suami istri dan terbuka pada kelahiran anak. Kedua hal ini mesti diberi perhatian yang sungguh demi mencapai suatu perkawinan yang sungguh amat sakral. Kedua tujuan itu tidak dapat saling mendominasi satu dengan yang lain. Artinya, kedua tujuan itu harus menjadi tujuan bersama, bukan tujuan individu.

Frater Richard (24 tahun) memperjelas penolakan gereja terkait dengan *childfree*, sebagai berikut:

Anak adalah karunia dari Allah. Artinya, menolak anak sama dengan menolak karunia dari Allah. Sebagai pasangan kristiani, *childfree* bukanlah gaya hidup atau pun pilihan hidup. Bahkan dalam Kitab Suci dikatakan bahwa berkembang-biaklah dan penuhilah bumi. Dalam hal ini, harus dibedakan antara *childfree* dan *birth control*. *Birth control* artinya pasangan suami-istri mengatur kelahiran anak; apakah itu jarak kelahiran, jumlah anak dan sebagainya. Gereja memberi kemungkinan untuk *birth control* dan cara yang diizinkan adalah cara alami bukan dengan cara kimia. Dengan

demikian, hendaknya yang mesti dihidupi oleh pasangan kristiani adalah *birth control* dan bukan *childfree*.

Frater Yudit (24 tahun), yang juga merupakan calon Pastor, menyampaikan pandangannya mengenai *childfree* pada pasangan Katolik. Menurut Frater Yudit (24 tahun), pilihan itu sangatlah tidak tepat. Dalam hal ini, penting untuk melihat motivasi apa dari pasangan yang menyepakati *childfree*. Kebanyakan akan berpandangan bahwa kehadiran anak dalam keluarga justru membawa dampak yang tidak begitu baik. Hendaknya, suami-istri, terbuka akan keturunan, yaitu kelahiran anak melalui jalur prokreasi. Kehadiran anak jangan dipandang sebagai beban atau masalah, tetapi sebagai anugerah dari Allah yang harus diperjuangkan.

Para pemuka agama Katolik ternyata menyatakan keprihatinan mereka terhadap fenomena *childfree* yang semakin marak. Menurut mereka, *childfree* bertentangan ajaran agama Katolik tentang perkawinan dan prokreasi. Ajaran Katolik memandang perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih antara suami istri yang terbuka pada keturunan. Oleh karena itu, *childfree* dianggap sebagai penolakan terhadap tujuan perkawinan itu sendiri. Para pemuka agama Katolik menyarankan agar umat Katolik yang memilih *childfree* untuk berpikir dengan matang dan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pemuka agama maupun umat Katolik lainnya.

Pandangan Umat Gereja Terhadap Childfree

Umat merupakan anggota gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan gereja. Gereja didirikan untuk memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa. Jadi umat dituntut agar terlibat aktif dalam hidup menggereja, sehingga umat dapat membagi waktu masing-masing untuk kegiatan hidup menggereja dan pekerjaan mayoritas umat sendiri (Prinando dkk. 2021:60) (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Umat Gereja Katolik

Sebagai umat Katolik, ada berbagai pendapat dalam melihat fenomena *childfree* pada pasangan Katolik. Ibu Rosa (53 tahun), sebagai seorang guru agama di SD Katolik Hati Kudus Rajawali, yang sudah menikah dan tidak

memiliki anak, tapi bukan penganut *childfree*, menyatakan ketidaksetujuannya tentang *childfree*, sebagaimana dijelaskannya berikut ini,:

Childfree hanya untuk menyenangkan diri saja, sementara tanggung jawab dari Tuhan [anak] itu ditolak. Pernikahan-pernikahan sekarang itu marak memang menikah tanpa punya anak, karena tidak mau repot, pikir biaya, itu artinya keegoisan itu muncul di situ karena hanya memikirkan dirinya sendiri. Mereka tidak berpikir bahwa generasi itu perlu. Umat gereja Katolik sekarang semakin berkurang, yang saya perhatikan umat yang ada di gereja itu kebanyakan orang tua, generasi penerus atau generasi muda sudah berkurang. Bisa-bisa nanti itu berapa tahun ke depan gereja yang dibangun besar-besar, umatnya sedikit atau bisa dihitung jari, lama kelamaan semakin berkurang karena nantinya generasi yang sekarang menikah, *childfree* lagi, *childfree* lagi, dan *childfree* lagi.

Sebagai umat Katolik yang belum menikah, Birgita (27 tahun), menjelaskan *childfree* dari sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, dari sudut pandang sebagai umat Katolik, yang meyakini bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan. Menurutnya, dalam *Amoris Laetitia*, bila suami istri menjadi orang tua, mereka menerima karunia tanggung jawab yang baru, cinta kasih mereka sebagai orang tua untuk menjadi tanda yang memperlihatkan cinta kasih Allah sendiri. Jadi, menjadi orang tua Katolik itu adalah perpanjangan tangan Tuhan, bukti cinta kasih Tuhan kepada anak-anaknya. *Kedua*, dari sudut pandangnya sendiri, bahwa *childfree* adalah sebuah pilihan hidup manusia, mereka memiliki alasan tertentu untuk memilih jalan itu, jadi kita tidak bisa menghakimi pilihan mereka itu, seperti yang dinyatakannya berikut ini:

Bagaimanapun mereka menolak untuk punya anak dan mencegah kehamilan, kalau memang Tuhan sudah berkehendak, pasti ada saja jalannya atau caranya mereka punya anak. Dalam hal ini, seperti orang-orang yang bunuh diri, menurut orang-orang, yang bunuh diri itu mendahului hak Tuhan atau melawan takdir Tuhan. Tapi menurut saya seandainya memang itu masih bukan takdirnya mereka pasti tetap hidup. Semua yang terjadi itu pasti atas kehendak Tuhan.

Percaya bahwa hidup ini sudah diatur oleh Tuhan merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh banyak orang. Bagi mereka, segala sesuatu yang terjadi, baik suka maupun duka, merupakan bagian dari rencana besar Tuhan. Kehidupan ini diibaratkan sebuah skenario yang telah dituliskan, dan manusia hanya tinggal menjalani perannya masing-masing. Seperti hal Birgita, Wanda (22 tahun), sebagai umat Katolik yang belum menikah, juga menganggap bahwa kehendak untuk *childfree* itu ibarat menolak kehendak Tuhan, dan dengan demikian bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

Tidak masalah bahwa pasangan Katolik tidak ingin memiliki anak karena itu merupakan keputusan dan hak mereka. Akan tetapi, ada dalam kitab suci tentang beranak-cuculah dan penuhilah bumi. Jadi menurut saya untuk hal tersebut seolah-olah menolak kehendak Allah. Banyak pasangan di luar sana yang ingin diberikan keturunan, namun Allah belum mempercayai mereka. Sedangkan ada sebagian yang sudah diberikan kesempatan dari Allah, namun menolak hal tersebut. Memilih menikah berarti siap untuk semua hal yang akan terjadi ke depannya. Salah satunya ialah diberikan

anugerah untuk mengandung dan melahirkan anak. Tetapi apabila memilih untuk *childfree* sama saja dengan tidak siap untuk menikah karena tidak ingin direpotkan dengan kehadiran buah hati atau anugerah dari Allah.

Hal serupa diungkapkan oleh Romianto (24 tahun), bahwa *childfree* pada pasangan Katolik adalah sikap yang tidak benar karena mereka menolak tujuan dari perkawinan itu sendiri, yaitu menolak kelahiran anak dan pendidikan anak dan jika mau mempertimbangkan *childfree*, sebaiknya diskusikan dengan orang yang telah menikah dan memiliki anak.

Keempat pendapat di atas mengindikasikan bahwa menurut umat gereja menikah itu identik dengan memiliki anak, jika diberi maka itu dianggap anugerah. Menolak memiliki anak ibarat menolak kehendak Tuhan.

4. Penutup

Childfree di kalangan pasangan Katolik menimbulkan tanggapan yang beroposisi, antara yang setuju dan tidak setuju atau menolak atau menerima. Gereja Katolik, di satu sisi, mengajarkan bahwa prokreasi adalah tujuan utama pernikahan; di sisi lain, setiap individu bebas memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Prokreasi tidak hanya dilihat sebagai tindakan biologis, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang menyempurnakan perkawinan dan menjadi bagian dari rencana Allah. Anak tidak saja dianggap sebagai anugerah, tapi juga sebagai “titipan Tuhan.”

Adapun alasan pasangan Katolik untuk memilih *childfree* adalah trauma keguguran, ketakutan akan pengasuhan anak, keinginan untuk menikmati keberadaan pasangan, dan tidak ingin direpotkan. Meskipun pilihan *childfree* adalah hak pribadi, namun hal ini bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Pilihan *childfree* cukup meresahkan jika dipandang dari sisi ajaran Katolik. Namun demikian, jika pasangan Katolik telah menetapkan pilihan, mereka diharapkan untuk menyeimbangkannya dengan kegiatan-kegiatan pelayanan keagamaan. Artinya, meskipun pilihan *childfree* bertentangan dengan ajaran Katolik, mereka diharapkan untuk memperdekatkan diri pada Tuhan sebagai penyeimbang antara pilihan dan pelayanan.

Para pemuka agama Katolik menyatakan keprihatinan mereka terhadap fenomena *childfree* yang semakin marak. Menurut mereka, *childfree* bertentangan ajaran agama Katolik tentang perkawinan dan prokreasi. Umat Katolik pun memiliki pandangan berbeda antara menolak *childfree* karena menganggapnya sebagai penolakan terhadap kehendak Tuhan dan mengabaikan tujuan pernikahan. Menerima pilihan pasangan untuk *childfree* semata karena menghormati keputusan pribadi masing-masing pasangan sebagai hak individu.

Acknowledgements

Terima kasih kepada semua informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menyediakan waktu untuk berbagi informasi terkait.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Asmaret, D. 2023. "Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia," *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 5(1):73-89, [Http://Jurnal.Adhkiindonesia.Or.Id/Index.Php/ADHki/Article/View/108](http://Jurnal.Adhkiindonesia.Or.Id/Index.Php/ADHki/Article/View/108), diakses tanggal 7 November 2023.
- Audinovic, V. & Nugroho, R. S. 2023. "Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur," *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1):1-11, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.researchgate.net/publication/372198772_PERSEPSI_CHILDFREE_DI_KALANGAN_GENERASI_ZILENIAL_JAWA_TIMUR&ved=2ahUKEwiw0tCR8p6JAxWU1jgGHWVVPFsQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw2nCfLpverhIEq_CRWXgQ4u, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Brahmandika, L. 2022. "Fenomena Childfree Di Kalangan Pernikahan Masa Kini: Tinjauan Hukum Gereja Terhadap Kelahiran dan Kesejahteraan Anak," *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-TeologiKontekstual*, 3(1):116-117, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/30&ved=2ahUKEwiisLm9856JAxVVRmcHHblwBhoQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw1DrUi5oyno65dl-03FJnQy>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Cakrawarta. 2021. *Fenomena Childfree, Pakar Unair: Dampak Perkembangan Zaman*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.cakrawarta.com/fenomena-childfree-pakar-unair-dampak-perkembangan-zaman.html&ved=2ahUKEwikLr7956JAxVO7TgGHfEjK-oQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw3TaMF8JUj4uACg03xEpi>, diakses tanggal 7 Agustus 2024.
- Feriel, S. A. & Muary, R. 2023. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1):22-35, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/9904&ved=2ahUKEwiNtO3l-J6JAxU54TgGHfP8CNoQFnoECBgQAQ&usg=AOvVaw1kusFpG88MoIKZ-e8diqcA>, diakses tanggal 7 November 2023.
- Haniah, D. & Savitri, F. M. 2024. "Studi Interdisipliner Fenomena Childfree Dalam Prespektif Dakwah", *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1):79-90, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/8216&ved=2ahUKEwjindW0-56JAxVYRmwGHUqYMscQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw1siuMFt5nYLFxoYbRr_c9W, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Houseblaster. 2024. *Aliansi Nasional Untuk Orang Tua Opsional*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://translate.google.com/translate%3Fu%3Dhttps://en.wikipedia.org/wiki/National_Alliance_for_Optional_Parenthood%26hl%3Did%26sl%3Den%26tl%3Did%26client%3Dsrp%26prev%3Dsearch&ved=2ahUKEwjEq

[sif_56JAXyXjgGHcJ8DrYQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw0BabbocueO3aPhuTZR8tFQ](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=1849-1878&ved=2ahUKEw1IM-M26SJAxWq-DqGHe3RGe8QFnoECBYQAAQ&usg=AOvVaw2OIX7SUdDApK0bs8Downj1), diakses tanggal 15 Maret 2024.

Iman Katolik. 2024. *Katekismus Gereja Katolik*, <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=1849-1878>, diakses tanggal 18 Oktober 2024.

Ishom, M. U. 2023. *Fenomena Menikah Tanpa Anak (Childfree) Dalam Tinjauan Hukum Islam: Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi*. Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, <http://Repository.Unissula.Ac.Id/31331/>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.

Jenuri, J.; Islamy, M. R. F.; Komariah, K. S.; Suwarma, D. M.; & Fitria, A. H. N. 2022. "Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree di Indonesia", *Sosial Budaya*, 19(2):81-89, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16602/0&ved=2ahUKEwJMr3MhJ-JAXWrtmwGHZXyNagQFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw28ly8khUaW8b8TlspXmJmH>, diakses tanggal 7 November 2023.

Khasanah, U. & Ridho, M. R. 2021. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsyiah: Journal Of Law & Family Studies*, 3(2):104-128, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsyiah/article/view/3454&ved=2ahUKEwiymaaUhZ-JAXVFUGcHHVVGMx8QFnoECBqQAQ&usg=AOvVaw17qlui_y6p9cXAW0vzP5m-, diakses tanggal 16 Oktober 2024.

Leliana, I.; Suryani, I.; Haikal, A.; & Septian, R. 2023. "Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Childfree: Studi Kasus Influencer Gita Savitri," *Cakrawala-Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23 (1):36-43, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/15716&ved=2ahUKEwjCioC1h5-JAXUCwjgGHVELKhgQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw20r2Rng0XHEDBkOE7r2vfx>, diakses tanggal 7 November 2023.

Lontaan, L. A. 2018. *Teori Mothering Adrienne Rich Serta Gambaran Allah Yang Rahimi Dalam Mazmur 103 Bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia*. Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://katalog.ukdw.ac.id/1342/&ved=2ahUKEwi1IM-M26SJAxWq-DqGHe3RGe8QFnoECBYQAAQ&usg=AOvVaw2OIX7SUdDApK0bs8Downj1>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.

Marfia, S. M. 2022. *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional: Analisis pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia*. UIN Sunan Ampel, Surabaya,

- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.uinsa.ac.id/52657/3/Sandra%2520Milenia%2520Marfia_I93218088.pdf&ved=2ahUKEwjOsOrsyZ-JAxV8xTgGHWn1Nu0QFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw0AyWxvIN_Vu7hUASk7vUpi, diakses tanggal 3 November 2023.
- Matrimony, H. 2024. *Kenapa Ini Penting untuk Calon Mempelai Katolik?*, <https://Www.Bukuliturgiperkawinan.Com/>, diakses tanggal 7 Agustus 2024.
- Mayolla, I. G. & Rynanta, R. B. A. 2024. "Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik Dalam Kanon 1055 § 1-2 Dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II", *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(1):120, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/218&ved=2ahUKEwiupoDj0p-JAxXryzgGHSoHd2kQFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw36ZSd4HEk3Hm1P17gfzyBM>, diakses tanggal 4 Juli 2024.
- Nadeak, L.; Situmorang, S. & Bhia, M. 2023. "Perkawinan Tanpa Anak Yang Disengaja: Tidak Sesuai Dengan Kodrat Perkawinan Katolik Menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia", *Logos*, 20(2):112-120, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2991>, diakses tanggal 8 November 2023.
- Nallanie, F. & Nathanto, F. 2024. "Childfree Di Indonesia, Fenomena Atau Viral Sesaat?", *Journal Syntax Idea*, 6(6):2663-2673, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/3457&ved=2ahUKEwit5Kqi1Z-JAxUXUWcHHUxzNcAQFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw1gsS2GFSyeBokYPxJ0P78g>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Nikma, A. 2024. "Fenomena Childfree Di Indonesia Dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga Surabaya", *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1):41-63, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/11064&ved=2ahUKEwiU3rTG1p-JAxUtzDgGHZN0E94QFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw2dZUPou47ext-3MCSZ_fNo, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Patnani, M.; Takwin, B. & Mansoer, W. W. 2021. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1):117-127, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/14260&ved=2ahUKEwjEo5nq15-JAxVD4jgGHVnSH24QFnoECBIQAQ&usq=AOvVaw05S6_p4ABHNqALYe1S8I0c, diakses tanggal 8 November 2023.
- Pilipus, D. M.; Hermanto, Y. P.; & Simanjuntak, F. 2022. "Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah*

- Musik dan Agama, 6(1):18-27, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/161&ved=2ahUKEwi45Nnp2J-JAXuA2DgGHUwqNHgQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw1UzSsnkt-9AQFQpryX5u-V>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Prinando, M. K.; Adinuhgra, S.; & EW, P. M. 2021. "Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia Km. 26 Patas I", *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2):60-68, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/59&ved=2ahUKEwizy5zs2Z-JAXUryzgGHUKPMzAQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw1UzzIZ3HEQVEkzKxZYE_AZ, diakses tanggal 4 Juli 2024.
- Prodeita, T. V. 2019. "Pemahaman Dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan Oleh Pasangan Suami-Istri Katolik", *Jurnal Teologi*, 8(2019):101-106, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/download/1831/pdf&ved=2ahUKEwi7p5yu25-JAXU3dmwGHffbAncQFnoECBUQAQ&usg=AOvVaw2mlkT7UTeIX09eC8hUfP-1>, diakses tanggal 2 Juli 2024.
- Rahmadanti, K. A. 2022. *Childfree Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. Disertasi, IAIN Kediri, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://etheses.iainkediri.ac.id/6267/&ved=2ahUKEwjY9eHC3J-JAXUZQ2cHHWJdF3IQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw1SskLVDB5WOg-27zM5zGIT>, diakses tanggal 2 November 2023.
- Rahmawati, M. 2022. "Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel", <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.unila.ac.id/63990/3/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf&ved=2ahUKEwiQ4I3L3Z-JAXX0TGwGHaxGOsgQFnoECBYQAQ&usg=AOvVaw0wedO-6UTsBuRliqp-E-jU>, diakses tanggal 7 November 2023.
- Savage, M. 2023. *Child-Free Semakin Populer: Orang-Orang yang Menjalani Kehidupan Tanpa Anak*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no&ved=2ahUKEwiTmlCFi5-JAXX5T2wGHdMNOdkQFnoECBoQAQ&usg=AOvVaw1rJoR0ZrLB2yiqs4r8CTDs>, diakses tanggal 25 Maret 2024.
- Siswanto, A. W. & Nurhasanah, N. 2022. "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia", *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2):64-70, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Fenomena-Childfree-di->

[Indonesia-Siswanto-Nurhasanah/3162f49a0f53dc73092275c9ebacbeb55d4d4781&ved=2ahUKEwi-roin3p-JAxVkRmcHHUa9KKkQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw2GJQNuV-qnSEQyGBngai4q](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://scholar.google.co.id/citations%3Fuser%3D7IU9Fx0AAAAJ%26hl%3Den&ved=2ahUKEwivh7bz5J-JAxV5yDqGHa-Glb8QFnoECBUQAQ&usg=AOvVaw37Khbo0b4IKVOIq_E1F6h) , diakses tanggal 3 November 2023.

Sunarto, M. Z. & Imamah, L. 2023. "Fenomena Childfree Dalam Perkawinan", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2):181-202, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://scholar.google.co.id/citations%3Fuser%3D7IU9Fx0AAAAJ%26hl%3Den&ved=2ahUKEwivh7bz5J-JAxV5yDqGHa-Glb8QFnoECBUQAQ&usg=AOvVaw37Khbo0b4IKVOIq_E1F6h , diakses tanggal 16 Oktober 2024.